

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Referensi anafora merupakan bentuk pengacuan dalam sebuah kalimat yang merujuk kembali kepada anteseden. Anteseden adalah elemen yang menjadi acuan atau elemen yang telah disebutkan sebelumnya. Anafora dan anteseden memiliki hubungan yang erat dan bersifat asimetris yakni keduanya tidak memiliki sifat yang sama. Hubungan ini disebut asimetris karena makna anafora bergantung pada anteseden, tetapi tidak sebaliknya, makna anteseden dapat dipahami tanpa anafora.

Referensi anafora hadir dalam sebuah kalimat bukan tanpa alasan, hal itu karena menurut Amrani (2022) "*l'anaphore est l'un des marqueurs de répétition qui assure la progression et la continuité des idées*". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anafora dimaknai sebagai salah satu penanda pengulangan kata atau frasa yang memastikan sebuah ide dapat berkembang dan berkesinambungan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Charolles (dalam Ines, 2021) bahwa sebuah kalimat menjadi koheren antara satu sama lain jika memiliki empat elemen yakni, perkembangan informasi, kaitan antara paragraf dan gagasan, menghindari pengulangan dan non-kontradiksi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan anafora menghasilkan kalimat yang koheren.

Selain membuat teks menjadi koheren, referensi anafora memainkan peran penting dalam keterkaitan antar bagian dalam kalimat yang

memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan makna secara tepat. Hal ini sangat erat dengan keserasian hubungan antar unsur dalam sebuah wacana yaitu kohesi, yang mana referensi anafora merupakan aspek penanda kohesi gramatikal. Kohesi dan koherensi merupakan salah satu unsur yang menentukan keutuhan dan kepaduan dalam suatu wacana (Ulfah et al., 2024). Hal ini senada dengan pendapat Ratnaningsih (2019) yang menyatakan bahwa wacana dilengkapi dengan unsur koherensi dan kohesi yang berkesinambungan. Kesinambungan yang dibentuk oleh unsur koherensi dan kohesi tersebut mampu membentuk awal dan akhir yang nyata, dan dapat disampaikan melalui ragam lisan maupun tulisan.

Menurut Chaer (2014) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana memiliki kedudukan yang lebih luas dari klausa dan kalimat karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Sebagai satuan bahasa terbesar dan memiliki cakupan yang luas, wacana terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil di bawahnya, biasanya berupa kalimat-kalimat yang saling terkait. Unsur – unsur wacana tersebut akan saling terkait sehingga membentuk suatu keutuhan. Sebuah wacana dapat berupa tulisan maupun lisan. Wacana tulis berarti teks tertulis yang dapat dibaca seperti buku, majalah dan teks tulis lain yang mengandung unsur kebahasaan. Sementara itu, wacana lisan berupa ujaran baik dalam bentuk teks lisan yang diucapkan dan dapat didengar oleh penerima. Contoh wacana lisan yakni pada monolog, dialog,

pidato, percakapan, wawancara, dan ujaran lainnya (Rohana & Syamsuddin, n.d.).

Kaitannya dengan pembelajaran, wacana tulis dan wacana lisan dapat menjadi media dalam pembelajaran yang membantu berjalannya proses pembelajaran tersebut, begitu pula dengan pembelajaran bahasa asing. Salah satu media pembelajaran yang efisien untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing yaitu melalui penggunaan film dan serial drama. Penggunaan film dan serial drama sebagai media pembelajaran bahasa asing mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik sehingga memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing (Azzahra et al., 2024). Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Namun bahasa Prancis bukanlah bahasa asing yang digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pembelajar bahasa Prancis di Indonesia memerlukan media pembelajaran yang beragam untuk membantu proses penguasaan bahasa tersebut.

Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menganalisis referensi anafora dalam wacana lisan berupa serial drama. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Prancis, pemahaman tentang referensi anafora sangat penting baik dalam pembelajaran produktif maupun reseptif. Dengan memahami referensi anafora, mahasiswa dapat merangkai kalimat maupun wacana secara efektif, seperti dalam pembelajaran *production orale* dan *production écrite*. Hal ini membuat kalimat atau wacana yang dihasilkan lebih kaya kosakata dan lebih efisien, sehingga

pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Dalam pembelajaran reseptif, seperti *réception écrite* dan *réception orale*, referensi anafora membantu mahasiswa memahami konteks kalimat dan wacana dengan lebih baik.

Penelitian ini menggunakan serial drama sebagai sumber data yang berkaitan dengan pembelajaran reseptif, yakni *réception orale* dan *réception écrite*. Hal tersebut karena serial drama merupakan media perpaduan wacana lisan dan tulisan melalui gambar, suara, dan takarir, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik pada mata kuliah *réception orale* dan *réception écrite*. Decool-Mercier & Akinci (2010) menegaskan bahwa referensi anafora berperan dalam membantu pendengar memahami sebuah wacana lisan dan tulisan. Oleh sebab itu, penulis tertarik menganalisis referensi anafora dalam serial drama. Penelitian ini juga dilakukan karena pembelajar bahasa Prancis sering mengalami kesulitan dalam memahami konteks wacana tulis yang disebabkan teks terlalu panjang dan kurangnya penguasaan kosa kata (Kemala, 2019). Sama halnya dengan wacana tulis, pembelajar bahasa Prancis juga kerap kali mengalami kesulitan dalam memahami wacana lisan saat pembelajaran *réception orale*. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya penguasaan pola kalimat bahasa Prancis (Mutiarsih & Mulyadi, 2017). Pola kalimat merupakan elemen penting dalam menciptakan wacana yang kohesif. Referensi anafora sebagai penanda kohesi gramatikal berfungsi merujuk kembali sebuah kata atau frasa ke elemen sebelumnya, secara efektif menjaga

keterkaitan elemen dan kesinambungan ide dalam keseluruhan wacana. Dengan memahami referensi anafora, konteks dalam wacana menjadi lebih mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan serial drama Lupin musim ke-1 sebagai sumber data. Serial drama Lupin merupakan salah satu serial drama orisinal Prancis yang diproduksi oleh sebuah website streaming, yaitu *Netflix*. Serial drama bergenre drama kriminal ini dirilis pada tahun 2021 dan telah ditonton sebanyak 76 juta kali terhitung dalam sebulan sejak perilisannya. Berkat kepopulerannya, serial drama Lupin berhasil menguasai tangga layanan streaming *Netflix* (Priherdityo, 2021). Serial drama ini dipilih sebagai sumber data penelitian karena memiliki alur campuran yakni menggabungkan antara alur maju dan alur mundur. Alur cerita yang kompleks dapat membuat penonton kesulitan dalam memaknai dialog maupun narasi yang terdapat dalam serial drama tersebut. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji serial drama Lupin dalam konsep referensi anafora yang dapat membantu keterhubungan antara berbagai elemen cerita di dalamnya.

Penelitian mengenai referensi anafora sudah pernah dilakukan, dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian ilmiah yang mengkaji fokus penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Witri (2020) dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul Anafora dalam rubrik litterature pada surat kabar *Le Monde* edisi 26 April 2019. Penelitian ini membahas jenis-jenis referensi anafora menurut teori Riegel et al. (2004) dalam empat artikel yang berjudul “*Les beaux petits voleurs de Lucia Puezon*”, “*Une victim de l’oubli*

paternal”, “*L’horizon pour voyage*”, dan “*Prendre racine dans le desert*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 31 data yang mengandung 37 referensi anafora.

Kemudian, Boch & Rinck (2015) dari Université Paris Nanterre juga melakukan penelitian tentang referensi anafora yakni anafora demonstratif dengan judul *Anaphores démonstratives dans les écrits d’étudiants de Master: comparaison avec les pratiques experts*. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2015 bertujuan menganalisis perbedaan penggunaan anafora demonstratif antara mahasiswa dan para ahli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan anafora demonstratif ‘ceci’ dan ‘cela’ serta anafora demonstratif pronomina seperti ‘celui-ci’ dan ‘ce-dernier’ secara berlebihan dan tanpa tahu penggunaannya secara tepat. Sementara itu, penelitian yang diterapkan pada para ahli menunjukkan hasil yang berbeda. Para ahli yang menjadi objek penelitian tersebut menunjukkan penggunaan anafora demonstratif dengan tepat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut cenderung menggunakan sumber data berupa wacana tulis seperti tulisan dan artikel. Maka untuk mengisi kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menggunakan sumber data berupa wacana tulis dan wacana lisan, yaitu dialog dalam serial drama yang disempurnakan dengan takarir. Selain itu, penelitian ini menggunakan sintesis dari dua teori referensi anafora terbaru menurut Adam (2020) dan Charaudeau & Maingueneau (2002) yang menyampaikan teori referensi anafora ke dalam bentuk – bentuk yang

beragam dan terperinci. Dengan demikian penelitian ini dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk referensi anafora secara luas dan terperinci.

B. Fokus dan SubFokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan masalah, maka fokus penelitian ini adalah referensi anafora dalam serial drama Lupin musim ke-1 karya Geogre Kay dan François Uzan. Adapun subfokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk referensi anafora berdasarkan sintesis teori Adam (2020) dan Charaudeau & Maingueneau (2002) yaitu anafora pronominal, anafora definit tetap, anafora definit tidak tetap, anafora asosiatif, anafora demonstratif dan anafora adverbial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bentuk-bentuk anafora apa yang terdapat dalam serial drama Lupin musim ke-1?

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki sejumlah manfaat, baik bagi penulis maupun orang lain. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis terkait penggunaan referensi anafora. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu

sumber referensi pembelajaran bahasa Prancis maupun pembelajaran linguistik.

Selain manfaat teoritis, terdapat juga manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini. Manfaat praktis tersebut yakni untuk membantu memahami penggunaan referensi anafora yang dapat diterapkan dalam proses berkomunikasi dengan bahasa Prancis baik komunikasi lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari ataupun situasi tertentu agar wacana yang disampaikan menjadi sistematis dan koheren. Pada akhirnya, pemahaman tentang referensi anafora dapat meningkatkan kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa Prancis bagi mahasiswa bahasa Prancis.



Intelligentia - Dignitas